

Penguatan Desa Wisata Gerabah Siti Rejeki Panjangrejo Melalui Pengembangan Museum Mini Gerabah Berbasis Kearifan Lokal

Rubiyatno ^{1*}, Laurentius Bambang Harnoto ², Patrick Vivid Adinata ³,
Gregorius Hendra Poerwanto ⁴, Rosalia Bella Lesmana ⁵,
Elfrida Auriel Ning Tyas ⁶

¹⁻⁶ Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Sanata Dharma

* rubi@usd.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat Desa Wisata Gerabah Siti Rejeki Panjangrejo melalui pengembangan Museum Mini Gerabah berbasis kearifan lokal. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan pengelola desa wisata, pengrajin, tokoh masyarakat, generasi muda, dosen, dan mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Metode pelaksanaan meliputi pemetaan potensi, dokumentasi sejarah dan pengetahuan lokal, pendampingan, serta pengembangan konsep museum mini sebagai atraksi wisata edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya kesadaran dan kapasitas mitra dalam pelestarian, dokumentasi, dan penyajian warisan gerabah. Museum mini dikembangkan sebagai inovasi produk wisata yang mengintegrasikan sejarah, budaya, pendidikan, kreativitas, dan ekonomi masyarakat. Kegiatan ini memberikan manfaat berupa penguatan identitas desa wisata, peningkatan potensi edukasi, diversifikasi atraksi wisata, dan peluang pengembangan ekonomi lokal. Program ini diharapkan berkelanjutan melalui digitalisasi koleksi, penguatan kelembagaan, dan pengembangan paket wisata edukatif.

Kata kunci: *desa wisata, gerabah, museum mini, kearifan lokal, pemberdayaan masyarakat*

Pendahuluan

Desa Wisata Gerabah Siti Rejeki di Dusun Jetis, Kalurahan Panjangrejo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi kuat dalam pengembangan pariwisata berbasis kerajinan dan kearifan lokal. Gerabah telah menjadi bagian dari kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Keterampilan mengolah tanah liat menjadi berbagai produk gerabah tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga merepresentasikan pengetahuan tradisional, kreativitas, pengalaman, dan identitas masyarakat Panjangrejo yang diwariskan antargenerasi. Potensi tersebut menjadikan Desa Wisata Gerabah Siti Rejeki memiliki modal sosial dan budaya yang kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukatif dan berbasis masyarakat.

Kalurahan Panjangrejo telah ditetapkan dan dikembangkan sebagai desa wisata. Konsep desa wisata yang diusung menekankan pada partisipasi masyarakat dan pemanfaatan potensi lokal sebagai daya tarik utama. Hal ini sejalan dengan konsep *community-based tourism*, yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata berbasis lokal (Hariyadi et al., 2024). Mitra utama dalam kegiatan pengabdian yakni Desa Wisata Gerabah Siti Rejeki, tentu saja dalam pelaksanaan melibatkan Pemerintah Kalurahan Panjangrejo, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Kelompok pengrajin gerabah dan Tokoh masyarakat dan pelaku UMKM lokal. Kelompok mitra tersebut memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan desa wisata, pelestarian budaya, serta penguatan ekonomi lokal.

Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dikemas menjadi pengalaman wisata yang terintegrasi dan berkelanjutan. Daya tarik desa wisata masih sangat bertumpu pada aktivitas produksi dan penjualan produk gerabah, sementara aspek sejarah, dokumentasi, interpretasi, dan edukasi mengenai perkembangan gerabah belum tersedia secara optimal dalam suatu ruang yang dapat diakses oleh wisatawan. Berbagai peralatan tradisional, produk gerabah lama, cerita para pengrajin, tahapan produksi, serta perkembangan kerajinan gerabah merupakan aset pengetahuan dan budaya yang berpotensi menjadi daya tarik wisata, tetapi belum terdokumentasi dan tersaji secara sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan nilai sejarah dan kearifan lokal yang melekat pada gerabah belum sepenuhnya dapat dikomunikasikan kepada wisatawan, pelajar, generasi muda, dan masyarakat umum.

Persoalan mendasar yang dihadapi mitra dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek. Pertama, aspek pelestarian dan dokumentasi, yaitu belum tersedianya ruang khusus untuk menyimpan, menginventarisasi, dan menampilkan sejarah serta perkembangan gerabah secara terstruktur. Pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi belum berjalan secara sinergis. Gerabah belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber nilai tambah ekonomi berbasis wisata budaya. Padahal, berbagai studi menunjukkan bahwa desa wisata berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika dikelola secara partisipatif (Hariyadi et al., 2024). Kedua, aspek produk wisata, yaitu terbatasnya diversifikasi atraksi wisata yang dapat memperpanjang lama kunjungan dan memperkaya pengalaman wisatawan. Menurut penelitian Maryani & Indrianty (2024), pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal membutuhkan sinergi antara pemerintah desa dan masyarakat dalam menciptakan atraksi yang memiliki nilai edukatif, budaya, dan ekonomi. Kondisi di Panjangrejo menunjukkan bahwa meskipun potensi budaya tersedia, pengemasannya sebagai produk wisata masih belum optimal.

Ketiga, aspek edukasi dan regenerasi, yaitu belum optimalnya media pembelajaran bagi generasi muda untuk mengenal sejarah, teknik, peralatan, dan nilai budaya gerabah. Gerabah lebih dipandang sebagai produk ekonomi konvensional dengan nilai jual yang relatif rendah, sehingga kurang menarik bagi generasi muda untuk dilanjutkan. Kondisi serupa juga ditemukan pada desa wisata kerajinan di wilayah lain di Indonesia (Ismayana, 2018). Keempat, aspek pengelolaan, yaitu perlunya peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola museum mini sebagai bagian integral dari paket dan aktivitas Desa Wisata Gerabah Siti Rejeki. Penelitian Udayani, Wirawan, & Pratama (2021) menunjukkan bahwa pengembangan *living museum* atau museum berbasis komunitas di desa wisata

mampu meningkatkan daya tarik wisata sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya. Ketiadaan museum atau ruang edukasi di Panjangrejo berpotensi menyebabkan hilangnya pengetahuan lokal seiring perubahan sosial dan berkurangnya pelaku budaya. Padahal, penelitian Sumadi et al. (2022) menunjukkan bahwa warisan budaya yang dikemas sebagai wisata edukasi mampu meningkatkan minat wisatawan sekaligus kesadaran pelestarian budaya. Ketiadaan media edukasi seperti museum mini menyebabkan proses transfer pengetahuan budaya berlangsung tidak sistematis. Hal ini menghambat upaya pelestarian budaya dan pembelajaran bagi generasi muda. Padahal, museum berbasis komunitas terbukti efektif sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat lokal (Udayani, Wirawan, & Pratama, 2021). Generasi muda cenderung kurang tertarik pada kerajinan gerabah karena minimnya inovasi dan ruang kreatif. Kondisi ini sejalan dengan temuan Aini (2022) yang menyatakan bahwa tanpa inovasi dan dukungan edukatif, kerajinan tradisional berisiko ditinggalkan generasi penerus.



Gambar 1. Potensi Lokal Kerajinan Gerabah

Berdasarkan persoalan tersebut, program kerja pengabdian kepada masyarakat diarahkan pada pengembangan Museum Mini Gerabah Berbasis Kearifan Lokal sebagai inovasi untuk memperkuat identitas dan daya tarik Desa Wisata Gerabah Siti Rejeki. Program ini tidak semata-mata berorientasi pada penyediaan ruang pameran, tetapi dirancang sebagai proses pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan partisipatif. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pemetaan potensi sejarah dan budaya gerabah, inventarisasi koleksi, pengumpulan cerita dan pengetahuan lokal dari pengrajin, penyusunan konsep dan alur narasi museum, penataan ruang dan koleksi, penyusunan informasi edukatif, serta pelatihan pengelolaan dan pelayanan pengunjung.

Pengembangan museum mini juga akan diintegrasikan dengan aktivitas desa wisata, seperti kunjungan ke sentra produksi, demonstrasi pembuatan gerabah, praktik membuat gerabah, penjualan produk UMKM, serta kegiatan edukasi bagi pelajar dan wisatawan. Dengan demikian, museum tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi salah satu simpul dalam ekosistem pariwisata desa. Pengunjung tidak hanya melihat produk gerabah, tetapi

juga memahami sejarah, proses, nilai budaya, dan kehidupan masyarakat yang menghasilkan produk tersebut.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat Desa Wisata melalui Museum Mini Gerabah berbasis kearifan lokal sebagai ruang pelestarian, edukasi, dan atraksi wisata. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) mendokumentasikan sejarah, pengetahuan, peralatan, dan produk gerabah sebagai warisan budaya lokal; (2) mengembangkan museum mini sebagai diversifikasi produk wisata; (3) meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan museum dan pelayanan wisata; (4) memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata; dan (5) meningkatkan daya tarik serta daya saing Desa Wisata Gerabah Siti Rejeki.

Manfaat kegiatan ini diharapkan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat, pengelola desa wisata, pengrajin, generasi muda, dan wisatawan. Bagi masyarakat, museum mini dapat menjadi sarana pelestarian identitas dan pengetahuan lokal sekaligus membuka peluang ekonomi baru. Bagi pengelola desa wisata, museum menjadi atraksi tambahan yang dapat memperkaya paket wisata dan meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung. Bagi generasi muda, museum dapat menjadi media pembelajaran sejarah dan budaya yang kontekstual. Sementara bagi wisatawan, museum mini menawarkan pengalaman edukatif untuk memahami gerabah bukan sekadar sebagai produk kerajinan, melainkan sebagai bagian dari sejarah, budaya, kreativitas, dan kehidupan masyarakat Panjanglejo.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Desa Wisata Gerabah Siti Rejeki, Dusun Jetis, Kalurahan Panjangrejo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada bulan Maret sampai dengan akhir Juli tahun 2026. Lokasi kegiatan ditentukan berdasarkan potensi gerabah dan kebutuhan mitra dalam penguatan daya tarik wisata. Khalayak sasaran kegiatan adalah pengelola Desa Wisata Gerabah Siti Rejeki, tokoh masyarakat, pengrajin gerabah, dan perwakilan generasi muda. Penentuan mitra dilakukan melalui identifikasi potensi dan permasalahan, diskusi dengan tokoh masyarakat, serta kesepakatan bersama dengan pengelola desa wisata.



Gambar 2. Desa Wisata Gerabah Sri Rejeki

Metode pelaksanaan meliputi: (1) pemetaan potensi, (2) dokumentasi, (3) pengembangan museum, (4) peningkatan kapasitas, serta (5) penguatan desa wisata. Indikator keberhasilan meliputi tersusunnya konsep dan tata kelola museum mini, terdokumentasinya sejarah serta koleksi gerabah, meningkatnya pengetahuan dan keterampilan mitra, serta tersedianya museum mini sebagai atraksi wisata edukatif. Evaluasi dilakukan melalui observasi, dokumentasi, serta evaluasi bersama mitra. Keberhasilan diukur berdasarkan peningkatan keterampilan, keterlibatan peserta, dan keterwujudan Museum Mini Gerabah sebagai produk pendukung Desa Wisata Siti Rejeki.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan sebagai upaya memperkuat potensi wisata berbasis budaya dan kerajinan masyarakat. Kegiatan ini melibatkan tim dosen dan mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta bersama pengelola Desa Wisata Gerabah Siti Rejeki, pengrajin, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat. Secara keseluruhan, kegiatan menghasilkan beberapa capaian utama, yaitu: (1) meningkatnya pemahaman mitra mengenai pentingnya pelestarian sejarah dan kearifan lokal gerabah; (2) teridentifikasinya berbagai potensi sejarah, peralatan, produk, dan pengetahuan lokal yang dapat menjadi bahan Museum Mini Gerabah; (3) tersusunnya konsep pengembangan museum mini sebagai bagian dari atraksi Desa Wisata Siti Rejeki; (4) meningkatnya kapasitas mitra dalam dokumentasi, kurasi, penataan, dan pengelolaan koleksi; serta (5) terbentuknya dasar pengembangan museum mini sebagai destinasi wisata edukatif.

Tabel 1. *Capaian Kegiatan*

No.	Aspek Kegiatan	Hasil yang Dicapai
1.	Pemetaan potensi	Teridentifikasi sejarah, produk, peralatan, dan pengetahuan lokal gerabah
2.	Dokumentasi	Terkumpul informasi, cerita, foto, dan data pendukung sejarah gerabah
3.	Pengembangan museum	Tersusun konsep dan alur penyajian Museum Mini Gerabah
4.	Peningkatan kapasitas	Mitra memahami penataan, dokumentasi, dan pelayanan pengunjung
5.	Penguatan desa wisata	Museum mini diarahkan menjadi bagian dari paket wisata edukatif

Desa Wisata Gerabah Siti Rejeki memiliki keunggulan berupa keterampilan masyarakat dalam mengolah tanah liat menjadi berbagai produk gerabah. Potensi tersebut memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai budaya. Gerabah tidak hanya merupakan komoditas yang diproduksi dan dijual, tetapi juga menjadi bagian dari sejarah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata tidak cukup hanya dengan meningkatkan produksi atau pemasaran produk gerabah, tetapi juga perlu memperkuat narasi dan identitas budaya yang melekat di dalamnya.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga mengenai sejarah gerabah, proses produksi,

penggunaan peralatan tradisional, serta perkembangan kerajinan dari masa ke masa. Namun, pengetahuan tersebut sebelumnya masih tersebar dalam ingatan individu dan belum terdokumentasi secara sistematis. Melalui kegiatan pemetaan dan dokumentasi, pengetahuan lokal tersebut mulai dikonstruksikan menjadi sumber daya wisata dan edukasi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan Museum Mini Gerabah memiliki relevansi dengan konsep *Community Based Tourism*. Dalam pendekatan *Community Based Tourism*, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan pariwisata, tetapi berperan sebagai pelaku utama dalam mengidentifikasi potensi, merencanakan, mengembangkan, mengelola, dan memperoleh manfaat dari kegiatan pariwisata. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan destinasi wisata. Oleh karena itu, Museum Mini Gerabah yang dikembangkan melalui partisipasi masyarakat memungkinkan identitas lokal, sejarah, dan kearifan budaya tetap menjadi fondasi utama dalam pengembangan Desa Wisata Gerabah Siti Rejeki (Hanafi, 2024).

Museum Mini sebagai Inovasi Produk Wisata

Salah satu hasil penting kegiatan adalah tersusunnya gagasan Museum Mini Gerabah sebagai atraksi wisata baru. Sebelum adanya pengembangan museum, pengalaman wisatawan lebih banyak berfokus pada melihat atau membeli produk gerabah serta menyaksikan proses pembuatannya. Dengan adanya museum mini, pengalaman tersebut dapat diperluas melalui penyajian sejarah, koleksi, peralatan, proses produksi, dan cerita masyarakat.



Gambar 3. Museum Mini

Museum mini seperti terlihat di gambar 3. dapat menjadi titik awal kunjungan wisatawan sebelum mengikuti aktivitas lainnya. Pengunjung dapat memperoleh pemahaman mengenai sejarah dan karakter Desa Wisata Siti Rejeki sebelum melihat proses produksi secara langsung. (Junaid et al., 2022; Nowacki, 2021). Alur pengalaman wisata dapat dikembangkan sebagai berikut:

Museum Mini → Pengenalan Sejarah Gerabah → Kunjungan Sentra Produksi → Demonstrasi Pembuatan Gerabah → Praktik Membuat Gerabah.



Gambar 4. Paket Wisata Museum Mini Desa Wisata Gerabah Siti Rejeki

Skema tersebut menunjukkan bahwa museum mini memiliki fungsi strategis sebagai ruang interpretasi. Museum tidak hanya menjadi tempat penyimpanan benda, tetapi juga menjadi media untuk menjelaskan makna dan konteks suatu koleksi. Peralatan tradisional, produk gerabah lama, foto pengrajin, dan berbagai artefak akan memiliki nilai edukatif yang lebih tinggi apabila disertai informasi mengenai sejarah dan penggunaannya. Dalam perspektif pengembangan destinasi, inovasi ini dapat meningkatkan diversifikasi produk wisata, dengan membuar paket wisata museum mini seperti terlihat di gambar 4. Diversifikasi penting karena destinasi yang hanya mengandalkan satu jenis atraksi memiliki risiko rendahnya lama tinggal wisatawan dan keterbatasan segmen pasar. Museum mini dapat menarik wisatawan keluarga, pelajar, mahasiswa, komunitas budaya, peneliti, dan wisatawan yang memiliki minat terhadap kerajinan tradisional.

Peningkatan Kapasitas Mitra

Kegiatan pengabdian juga memberikan manfaat dalam bentuk peningkatan kapasitas pengelola dan masyarakat. Melalui penyuluhan dan pelatihan, mitra memperoleh pemahaman mengenai prinsip dasar pengembangan museum mini, antara lain identifikasi koleksi, dokumentasi, klasifikasi, penataan, penyusunan informasi, serta pelayanan pengunjung (Sucilawati & Sujana, 2024).

Peningkatan kapasitas ini penting karena keberlanjutan museum tidak hanya ditentukan oleh tersedianya ruang dan koleksi. Museum memerlukan pengelolaan yang berkelanjutan. Pengelola perlu memiliki kemampuan untuk menjaga koleksi, memperbarui informasi, mengembangkan program edukasi, serta mengintegrasikan museum dengan aktivitas desa wisata.

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan juga memberikan nilai tambah. Mahasiswa dapat membantu proses dokumentasi, digitalisasi informasi, penyusunan materi komunikasi, dan pengembangan ide kreatif untuk menarik pengunjung. Kolaborasi dosen, mahasiswa, dan masyarakat menciptakan proses pembelajaran dua arah. Masyarakat memperoleh dukungan pengetahuan dan teknologi, sedangkan mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam menyelesaikan persoalan masyarakat berbasis potensi lokal.

Manfaat bagi Mitra dan Masyarakat

Manfaat kegiatan dirasakan secara langsung oleh mitra dalam beberapa aspek. Pertama, dari aspek sosial budaya, masyarakat memiliki ruang untuk mengingat, mendokumentasikan, dan memperkenalkan sejarah gerabah kepada generasi muda (Matitaputy, 2007). Hal ini penting untuk mencegah hilangnya pengetahuan lokal akibat perubahan zaman dan berkurangnya minat generasi muda terhadap pekerjaan tradisional.

Kedua, dari aspek pendidikan, Museum Mini Gerabah dapat menjadi media pembelajaran kontekstual. Pelajar dan pengunjung tidak hanya memperoleh informasi melalui buku atau media digital, tetapi dapat melihat langsung benda, peralatan, dan produk yang berkaitan dengan sejarah gerabah. Pengalaman langsung tersebut dapat meningkatkan pemahaman terhadap proses dan nilai budaya yang terkandung dalam kerajinan gerabah.

Ketiga, dari aspek ekonomi, museum mini memiliki potensi untuk memperkuat daya tarik Desa Wisata Siti Rejeki. Peningkatan jumlah dan lama kunjungan dapat memberikan peluang bagi pengrajin, pelaku UMKM, pemandu wisata, dan masyarakat lain yang terlibat dalam aktivitas wisata. Museum juga dapat diintegrasikan dengan penjualan produk gerabah, paket edukasi, dan kegiatan praktik pembuatan gerabah.

Keempat, dari aspek kelembagaan, pengembangan museum mendorong pengelola desa wisata untuk bekerja secara lebih terstruktur. Pengelolaan koleksi, pelayanan pengunjung, dokumentasi, promosi, dan pengembangan program membutuhkan pembagian peran dan koordinasi yang jelas (Saputri & Syafrini, 2023).

Keberlanjutan Program

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengembangan Museum Mini Gerabah merupakan proses yang berkelanjutan. Tahap awal kegiatan telah memberikan fondasi berupa identifikasi potensi, dokumentasi, konsep museum, dan peningkatan kapasitas mitra. Tahap selanjutnya perlu diarahkan pada penguatan kelembagaan, penyempurnaan koleksi, pengembangan sistem informasi, promosi digital, serta integrasi museum dengan paket wisata.

Keberlanjutan juga memerlukan keterlibatan generasi muda. Generasi muda dapat dilibatkan sebagai pemandu, pengelola media sosial, dokumentator, pengembang konten digital, dan pendukung kegiatan edukasi. Dengan demikian, museum mini tidak hanya menjadi simbol masa lalu, tetapi juga menjadi ruang inovasi untuk masa depan (Buchori et al., 2025).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pengembangan Museum Mini Gerabah berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi untuk memperkuat Desa Wisata Gerabah Siti Rejeki. Program ini mengintegrasikan pelestarian budaya, pendidikan, pemberdayaan masyarakat, inovasi produk wisata, dan penguatan ekonomi lokal. Kebermanfaatan kegiatan tidak hanya terletak pada terbentuknya sebuah museum mini, tetapi pada proses meningkatnya kesadaran masyarakat bahwa gerabah merupakan warisan budaya sekaligus aset strategis untuk pengembangan desa wisata.

Dengan pendekatan partisipatif, masyarakat ditempatkan sebagai pemilik pengetahuan sekaligus pelaku utama pengembangan wisata. Oleh karena itu, Museum Mini Gerabah diharapkan dapat berkembang sebagai ruang pelestarian sejarah, pusat edukasi, atraksi wisata, dan penggerak ekonomi masyarakat. Dalam jangka panjang, keberadaan museum mini dapat memperkuat posisi Desa Wisata Gerabah Siti Rejeki Panjangrejo sebagai destinasi wisata berbasis kearifan lokal yang memiliki identitas kuat, pengalaman wisata yang unik, serta manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menghasilkan inovasi baru berupa pengembangan museum mini sebagai ruang pelestarian budaya, edukasi, dan diversifikasi atraksi wisata. Kegiatan ini memberikan manfaat bagi masyarakat melalui peningkatan kesadaran dan kapasitas dalam mendokumentasikan sejarah, pengetahuan, peralatan, serta produk gerabah sebagai aset budaya dan ekonomi lokal. Secara teoritik, kegiatan ini memperkuat penerapan konsep *community-based tourism* dan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal melalui partisipasi masyarakat sebagai pelaku utama pengelolaan destinasi. Kegiatan selanjutnya direkomendasikan untuk memperkuat kelembagaan pengelola museum, melakukan digitalisasi koleksi, mengembangkan paket wisata edukatif, meningkatkan promosi digital, serta melakukan evaluasi dampak terhadap jumlah kunjungan dan manfaat ekonomi masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Tim Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta atas dukungan dan pendanaan melalui Skema Pengabdian kepada Masyarakat Program Unggulan Tahun 2026. Dukungan tersebut sangat berarti dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Referensi

- Buchori, A., Sulityo, A., Annisa, R. N., & Mahanani, S. (2025). Pengelolaan Konten Publikasi Desa Wisata : Menciptakan Keunggulan Daya Saing dan Pengelolaan Berkelanjutan Tourism Village Publication Content Management to Create Superior and Sustainable Tourism. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi (JMO)*, 16(1), 26–42. <https://doi.org/10.29244/jmo.v16i1.58625>
- Desti Nur Aini, A. W. (2022). Cultural Heritage Folk Crafts Management: Contribution to the Welfare and Stability of Local Wisdom. *Technium Social Sciences Journal*, 31(May), 685–7798. <https://doi.org/10.47577/tssj.v31i1.6475>
- Hanafi, M. (2024). Community Based Tourism Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Magelang. *Efisiensi : Kajian Ilmu Administrasi*, 21(1), 95–112. <https://journal.uny.ac.id/index.php/efisiensi> Published
- Hariyadi, B. R., Rokhman, A., Rosyadi, S., Yamin, M., & Runtiko, A. G. (2024). The Role Of Community-Based Tourism In Sustainable Tourism Village In Indonesia. *Evista de Gestão Social e Ambiental.*, 18(7), 1–24. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-038>
- Ismayana, N. C. (2018). The Protection Of Intellectual Property Rights On Local-Wisdom Based Crafts In A Tourism Village In Cirebon , West Java , Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 136, 299–304. <https://doi.org/10.2991/icosop-17.2018.47>
- Junaid, I., Dzakwan, M., & Ilham, M. (2022). Model Pengembangan Interpretasi Pariwisata Edukasi Di Museum Kota Makassar. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 16(2), 216–236. <https://doi.org/10.47608/jki.v16i22022.216-236>
- Maryani, E., & Indrianty, S. (2024). The role of government and community in the development of local wisdom-based sustainable tourism village The role of government and community in the development of local wisdom-based sustainable tourism village. *International Conference on Responsible Tourism and Hospitality (ICRTH)*, 1–9. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1366/1/012009>
- Matitaputy, J. (2007). Pentingnya Museum Bagi Pelestarian Warisan Budaya dan Pendidikan dalam Pembangunan. *Kapata Arkeologi*, (May 2027), 38–46. <https://doi.org/10.24832/kapata.voio.46>
- Nowacki, M. (2021). Heritage Interpretation and Sustainable Development : A Systematic Literature Review. *Sustainability*, 13(4383), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su13084383>
- Saputri, F., & Syafrini, D. (2023). Realisasi Pelestarian Warisan Budaya Etnis Minangkabau Melalui Museum Adityawarman Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 6(4), 372–383. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i4.847>
- Sucilawati, A., & Sujana, L. R. (2024). Pengelolaan Koleksi Berdasarkan Standarisasi Museum Yang Baik dan Benar. *Jurnal Pabukon*, 1(1), 79–96.

<https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/pabukon/article/view/837>

- Sumadi, K., Denpasar, A. P., Pariwisata, J., Hindu, U., Gusti, N. I., & Sugriwa, B. (2022). Cultural Heritage As The Base For The Development Of Educational Tourism In Biaung Village, Penebel, Tabanan. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 7(2), 175–185. <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v7i2.141>
- Udayani, M., Wirawan, P., & Pratama, I. (2021). Development Of Living Museum And Storynomic Tourism Based On Tri Hita Karana In Kaba-Kaba Village , Tabanan. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 07(03), 304–311. <https://doi.org/10.22334/jbhost.v7i3>